

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep diri**

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian seseorang tentang dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa yang seseorang pikirkan dan apa yang seseorang rasakan tentang dirinya. Konsep diri pada dasarnya merupakan suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman.<sup>1</sup>

Konsep diri bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada atau muncul. Pembentukan konsep diri merupakan hasil dari tindakan sendiri dan dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial.<sup>2</sup> Dengan demikian konsep diri dapat diartikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang

---

<sup>1</sup> Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. h. 54.

<sup>2</sup> Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. h. 55.

akan membuat individu menuju kesuksesan. Konsep diri atau *self concept*<sup>3</sup> dapat diartikan sebagai (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya, (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Ditinjau dari pembentukan konsep diri khususnya pada diri remaja, mereka belajar tentang dirinya sendiri melalui umpan balik yang mereka terima dari orang lain. Sosialisasi dengan lingkungan akan mempengaruhi konsep diri individu.. Ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respon orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Menurut Ericson ada lima tahap pembentukan konsep diri pada seseorang:<sup>4</sup>

#### 1. *Sense of trust.*

Anak usia 1,5 tahun sampai 2 tahun perlu diberi motivasi dan bantuan bahwa anak itu telah dapat berjalan atau telah mampu makan makanan padat. Jika anak tidak diberi kekuatan trust, maka anak tersebut dianggap belum kuat untuk berdiri dan terus diberi makan cair .

---

<sup>3</sup> Yusuf, Syamsu LN dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya . h. 7-9.

<sup>4</sup>Erickson dalam Calhoun, J & Acocella, J. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan. Kemanusiaan (Edisi ketiga)*. Semarang: PT IKIP Semarang Press. h.70.

2. *Sense of autonomy.*

Memberikan otonomi pada anak bahwa anak diberi peluang untuk dapat makan sendiri atau berpakaian sendiri. Memberikan inisiatif agar anak berbuat atas kemauannya sendiri.

3. *Sense of initiative.*

Memberikan anak kemungkinan-kemungkinan berinisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti menggambar, menulis, ataupun membantu di rumah. Memberikan reinforcement tidak penuh pada anak karena hal tersebut akan memberi kekuatan tersendiri bagi anak.

4. *Sense of industry.*

Pada usia 7-12 tahun anak punya keinginan berkarya misalnya belajar berbisnis.

5. *Sense of identity.*

Pada usia ini anak belajar memperoleh identitas diri dan terbentuklah gambaran mengenai dirinya sendiri. Bentuk konsep diri yang diperoleh pada usia ini akan menentukan dan mengarahkan perilaku anak dan terbentuklah konsep kepribadian individu.

Proses pembentukan konsep diri yang terjadi pada individu akan menghasilkan kepribadian yang mendorong individu untuk bersikap yang menjadi ciri khas yang unik pada setiap individu. Menurut Calhoun dan Acocella<sup>5</sup> Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat

---

<sup>5</sup> Calhoun, J & Acocella, J. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan. Kemanusiaan (Edisi ketiga)*. Semarang: PT IKIP Semarang Press. h.82.

stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Sedangkan konsep diri negatif adalah (1) pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya (2) pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur, hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

## **B. Remaja Muslim**

Secara umum masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan, keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis.<sup>6</sup> Dalil dari penetapan umur 15 tahun sebagai batas usia baligh adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar “Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menunjukku untuk ikut serta dalam perang Uhud, yang ketika itu usiaku empat belas tahun. Namun beliau tidak memperbolehkan

---

<sup>6</sup> Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h.64.

aku. Dan kemudian beliau menunjukku kembali dalam perang Khandaq, yang ketika itu usiaku telah mencapai lima belas tahun. Beliau pun memperbolehkanku". perowi hadits ini berkata : "Aku menghadap Umar bin Abdul Aziz, pada saat itu beliau menjabat sebagai kholifah, lalu aku menceritakan hadits ini, lalu beliau (Umar bin Abdul Aziz) berkata : "Sesungguhnya ini adalah batas antara orang yang masih kecil dan sudah dewasa". (Shohih Bukhori, no.2664 dan Shohih Muslim, no.1868).<sup>7</sup> Dengan sempurnanya umur 15 tahun seseorang sudah dihukumi mukallaf meskipun belum pernah mimpi basah, maka hukum-hukum menyangkut kewajiban ibadah dan lainnya mulai diberlakukan baginya.

Dalam pertumbuhan remaja yang menganut Agama Islam ini, Islam mengharapkan remaja berkembang dan beraktivitas mengikuti pokok-pokok ajaran agama yang sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan, pokok-pokok pikiran mereka dipengaruhi oleh perkembangan keyakinan dalam beragama. Pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak (sesuatu yang tidak terlihat/ghoib) baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu. Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak pokok-pokok ajaran atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam

---

<sup>7</sup><http://www.fikihkontemporer.com/2013/01/batasan-umur-baligh-bagi-laki-laki-dan.html>.  
Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016, jam 15.49 WIB.

dengan segala isi dan peristiwanya berubah, dari mau menerima tanpa pengertian menjadi menerima dengan penganalisaan.

Tugas remaja seperti firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Sebagai penyambung generasi kaum beriman (QS.52:21, 25:74)
2. Sebagai pengganti orang-orang yang beriman yang telah terjadi degradasi iman (QS.5:54)
3. Sebagai *reformer* spiritual terhadap kaum yang telah menyimpang dari agama (QS.5:104)<sup>4</sup>.
4. Sebagai unsur perbaikan (QS.18:13-14)

Tugas perkembangan individu pada masa remaja antara lain, perkembangan dipusatkan untuk menjadi makhluk sosial. Remaja mulai aktif dalam kegiatan sosial dan menjalin relasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain tentunya remaja tersebut tidak terlepas dari digunakannya bahasa sebagai alat komunikasi. Imam Al-Ghazali berkata: “hendaklah anak dilarang berbicara kotor, mengutuk, mencaci, dan mengucapkan perkataan kotor lainnya. Yang demikian ini pasti disebabkan oleh pengaruh teman-temannya yang jelek”.<sup>9</sup> Penggunaan bahasa mencerminkan siapa teman mereka dan memperlihatkan kondisi lingkungan yang membentuknya. Penggunaan bahasa seorang anak mencerminkan siapa dirinya. Idealnya remaja Muslim berkata baik dan sopan agar tugasnya sebagai khalifah di bumi dapat dijalankan dengan baik. Karena sebagai seorang pemimpin, manusia akan

---

<sup>8</sup> Al-Qur'an. 2006. *Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Magfirah Pustaka. h.1-13

<sup>9</sup> Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. h.95.

menggunakan kata-kata untuk berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan kata-kata yang baik akan menumbuhkan citra diri yang positif sehingga seorang Muslim akan diakui keberadaannya. Citra diri / konsep diri seorang remaja Muslim adalah pikiran, perasaan dan keyakinan yang ditujukan untuk menjalankan pokok-pokok ajaran Islam.

### **C. Bahasa Jawa**

Dalam bersosialisasi, seseorang membutuhkan bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Fungsi Bahasa adalah sebagai:

1. Alat untuk memahami orang lain
2. Ekspresi diri
3. Alat untuk berpikir logis
4. Alat mencari informasi
5. Alat komunikasi
6. Alat untuk beradaptasi dengan lingkungan
7. Alat kontrol sosial
8. Alat membangun karakter individu

Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Namun, di pulau-pulau yang lainnya juga terdapat penutur Bahasa Jawa. Bahkan di luar negeri pun juga terdapat penutur-penutur bahasa Jawa, di antaranya negara Suriname, Kaledonia Baru, Malaysia, dan Singapura. Menurut data sensus tahun 2000, penutur Bahasa Jawa di Indonesia

adalah sebanyak 84 juta jiwa lebih.<sup>10</sup> Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Banten, Banyumas, Blora, Brebes, Bumiayu, Cirebon, Kedu, Madiun, Malang, Pantura Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro), Pekalongan, Semarang, Serang, Surabaya, Surakarta, Suriname, dan Tegal.<sup>11</sup>

Bahasa Jawa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat Jawa. Dalam pengamalannya secara umum sehari-hari, tingkat tutur dalam Bahasa Jawa, dapat diambil kategori; (1) Bahasa Jawa Ngoko, mencerminkan makna tidak berjarak atau berjarak antara penutur dengan mitra tutur, (2) Bahasa Jawa Krama, mencerminkan makna penghormatan antara penutur dengan mitra tutur. Bentuk Krama sebagai wujud bentuk kebahasaan yang mencerminkan rasa hormat masih digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat tutur Jawa, baik secara lisan maupun tulisan. Ditambahkan oleh Sundari, Bahasa Jawa merupakan warisan nenek moyang yang sangat diluhung karena di dalamnya terdapat unggah-ungguh bahasa yang berfungsi sebagai pembentukan perilaku kehidupan manusia.<sup>12</sup> Tingkat tutur merupakan adat sopan santun berbahasa Jawa. Ditambahkan Sudaryanto, Bahasa Jawa masih berfungsi secara hakiki, baik secara representatif-referensial sebagai suatu alat pengungkapan jagad raya yang dihadapi dan berhadapan secara mental dengan masyarakat Jawa dan alat komunikasi masyarakat Jawa.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>[http://www.kompasiana.com/atep\\_afia/bahasa-jawa-adalah-bahasa-internasional](http://www.kompasiana.com/atep_afia/bahasa-jawa-adalah-bahasa-internasional). Diakses pada tanggal 18 Agustus, jam 02.38 WIB.

<sup>11</sup> <http://kebudayaanindonesia.net/.../bahasa-jawa-dan-berbagai-variannya>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016, jam 23.14 WIB.

<sup>12</sup>Sudaryanto. 1987. *Warna Bahasa*. Surakarta: Pustaka Cakra. h. 3.

<sup>13</sup> Sudaryanto. 1987. *Warna Bahasa*. Surakarta: Pustaka Cakra. h. 3.

Masyarakat Jawa juga mengenal idiom *ajining dhiri ono ing lathi*, yang melambangkan bahwa orang yang pandai bertutur dan menggunakan unggah unggah dalam bertutur maka dia akan lebih dihargai oleh lawan tuturnya. Beberapa faktor yang berkaitan dengan penggunaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa adalah<sup>14</sup>: (1) Faktor umur, orang yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua. (2) Faktor kekerabatan, orang yang *awu*-nya (keturunannya) lebih muda harus menghormati yang *awu*-nya lebih tua. (3) Faktor derajat pangkat, Orang yang derajat/kedudukannya lebih rendah harus menghormati yang kedudukannya lebih tinggi. (4) Faktor derajat semat, orang yang hartanya lebih banyak biasanya akan lebih dihormati. (5) Faktor darah, orang yang mempunyai gelar kehormatan lebih tinggi akan lebih dihormati. (6) Faktor gelar kesarjanaan, orang yang mempunyai gelar lebih banyak atau lebih tinggi maka akan lebih dihormati. (7) Faktor kenalan, orang yang belum kenal pada umumnya akan lebih dihormati. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi unggah unggah penggunaan bahasa tersebut, maka seseorang akan berbicara dengan memperhatikan status dirinya dan status orang yang diajak berbicara agar terjadi hubungan yang harmonis. Pembicara/orang yang mengajak bicara dengan menggunakan tingkat tutur tertentu dengan mempertimbangkan unggah-ungguh, maka terjadilah kesantunan berbahasa.<sup>15</sup> Orang yang mengajak bicara akan merasa malu dan tidak sopan ketika dia menggunakan tingkat tutur bahasa yang tidak tepat dan akan merasa

---

<sup>14</sup> Hardiyanto. 2007. *Pemikiran Etik dalam Keselarasan Komunikasi Orang Jawa*. Jurnal Kebudayaan Jawa “Kejawen”, Edisi 3 Tahun II, September 2007. h. 83. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>15</sup> Hardiyanto. 2007. *Pemikiran Etik dalam Keselarasan Komunikasi Orang Jawa*. Jurnal Kebudayaan Jawa “Kejawen”, Edisi 3 Tahun II, September 2007. h. 87. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

tidak hormat ketika tingkat tutur bahasa yang digunakan tidak sesuai. Adat sopan-santun Jawa yang menuntut penggunaan gaya bahasa yang tepat, tergantung dari tipe interaksi tertentu, memaksa orang untuk terlebih dahulu menentukan setepat mungkin kedudukan orang yang diajak bicara dalam hubungan dengan status/kedudukan dirinya.<sup>16</sup>

Dalam Islam, berbicara yang baik adalah berbicara yang sopan dan lemah lembut, begitu juga yang diajarkan dalam tradisi Suku Jawa, bahwa seseorang dikatakan berbicara baik adalah ketika orang tersebut menggunakan bahasa yang sesuai dengan tata kramanya yang biasa disebut dengan *unggah-ungguh*. Dalam *unggah-ungguh* diatur bahwa ketika berbicara dengan orang tua, maka orang yang lebih muda menggunakan Bahasa Jawa Krama. Sebagai remaja Muslim pada masyarakat Jawa, remaja diharapkan untuk berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama supaya sopan dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Intonasi dalam Bahasa Jawa Krama juga terdengar lebih lembut, sesuai dengan ajaran Islam yaitu *qaulan layina*.

#### **D. Kepribadian**

Menjadi (*becoming*) adalah istilah yang diciptakan oleh Gordon Allport untuk menangkap proses dinamis dimana kita sebagai manusia mengembangkan,

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h.22.

memodifikasi, dan memperbaiki identitas pribadi kita—diri, dan konsep diri.<sup>17</sup> Peran komunikasi dalam interaksi sosial terus berlangsung sepanjang hidup manusia, selama manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain. Proses adaptasi terus berlangsung dan konsep diri manusia terus berkembang mendukung perilaku sesuai aturan yang di dapat dan dimaknai oleh pribadi manusia. Allport menambahkan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis meliputi sistem psiko-fisik yang menentukan ciri-ciri tingkah laku yang tercermin dalam cita-cita, watak, sikap dan sifat-sifat serta perbuatan manusia.<sup>18</sup> Kepribadian seorang manusia terlihat dari cara mereka dalam bersikap, berpendapat dan dari cara mereka berperilaku ketika sedang berhadapan dengan orang lain. Kepribadian juga mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap langkah yang akan dipilih dalam menjalani hidupnya, mereka akan mempunyai cita-cita atau harapan ke masa depan sesuai dengan minat dan kepribadiannya. Misalnya, seseorang yang mempunyai pribadi *introvert* atau tertutup tidak akan memilih menjadi seorang konsultan atau humas, karena profesi tersebut banyak berhubungan dengan masyarakat dan membutuhkan orang-orang dengan tipe terbuka dan ramah kepada klien.

Pembentukan kepribadian seseorang selain ditentukan oleh lingkungan, ternyata juga dipengaruhi oleh faktor keturunan dan juga beberapa faktor situasional selama perkembangan hidup manusia. Dengan kata lain, kepribadian seseorang walaupun telah ada karena faktor gen yang dimilikinya dan lingkungan

---

<sup>17</sup> Allport, Gordon. 1955. *Becoming*. New Haven CT: Yale University Press. Dalam Brant D. Ruben, Lea P. Stewart, penerjemah Ibnu Hamad. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Press. h. 250.

<sup>18</sup> Setyobroto, Sudiby. 2005. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Percetakan Solo. h. 53.

hidupnya, dapat juga berubah disebabkan oleh situasi dan kondisi yang berubah. Bentuk kehidupan lingkungan rumah/keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Selain sifat bawaan atau gen yang memang sudah dimiliki manusia semenjak lahir, bentuk kehidupan dalam rumah juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Maka dapat dikatakan kepribadian seorang manusia merupakan hasil dari pengaruh ekspresi kepribadian orang tuanya dan anggota yang ada di rumah. Kepribadian anak secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh kecenderungan untuk menjiplak dan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tuanya.

Hubungan antara saudara juga berpengaruh sama terhadap perkembangan kepribadian anak seperti halnya hubungan dengan orang tuanya. Kedudukan anak yang terlahir dari keluarga mungkin juga dapat mempengaruhi, misalnya anak yang dilahirkan pertama akan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian setiap anak. Anak pertama akan cenderung mempunyai sifat ketergantungan pada orang tua. Hal ini akan membuat anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat. Tetapi anak pertama biasanya mempunyai pribadi yang bertanggung jawab, karena dia akan mempunyai adik-adik maka dia akan berusaha menjadi anak tertua yang dapat melindungi adik-adiknya. Kemudian anak yang dilahirkan terakhir (anak bungsu) akan mempunyai sifat cenderung manja. Karena si anak ini merasa mempunyai kakak yang selalu memperhatikan dan melindungi dirinya maka dia akan mencari-cari perhatian dari kakak-kakaknya.

Sedangkan kepribadian menurut Robbin, sebagai pengorganisasi yang dinamis dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>19</sup> Kepribadian mempengaruhi perilaku manusia ketika beradaptasi dengan lingkungan yang dimasukinya. Seseorang yang pemalu, akan mengamati dulu orang yang akan diajak berbicara, mereka cenderung lama beradaptasi dengan lingkungan yang baru dimasukinya, tidak mudah bagi orang tersebut untuk mengajak bicara orang lain. Cara-cara seseorang memasuki lingkungan atau cara bersosialisasi sangat tergantung pada kepribadiannya dan bagaimana konsep diri orang tersebut dalam memandang lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang itu dapat terbentuk berdasarkan konsepnya tentang dirinya sendiri atau biasa disebut konsep diri.

Macam macam karakteristik kepribadian yang populer diantaranya adalah agresif, malu, pasrah, malas, ambisius, setia, jujur dan banyak lagi. Semakin konsisten karakteristik tersebut muncul di saat merespons lingkungan, hal itu menunjukkan faktor keturunan atau pembawaan (*traits*) merupakan faktor yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang.<sup>20</sup> Kepribadian mencerminkan perbedaan antar individu, kepribadian menunjukkan karakteristik terdalam pada diri manusia Ia merupakan gabungan banyak faktor yang unik dari seorang manusia. Tidak ada manusia yang sama persis. Jika perilaku seseorang telah bisa menggambarkan perbedaan dengan orang lain, maka ia telah memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang tersebut. Kepribadian bersifat konsisten dan berkelanjutan, karena kepribadian individu telah terbentuk sejak masa kecil

---

<sup>19</sup> Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat. h. 13.

<sup>20</sup> Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat. h. 15-18.

dan telah mempengaruhi perilaku individu tersebut secara konsisten dalam waktu yang relatif lama. Kepribadian juga cenderung bersifat permanen dan sulit berubah, kepribadian bersifat permanen dan konsisten, namun bukan berarti tidak bisa berubah. Situasi yang dihadapi seseorang bisa menyebabkan ia mengubah kepribadiannya, seiring dengan perubahan tingkat kedewasaannya.

Perkembangan hidup manusia terus berjalan dan mengalami perubahan-perubahan, begitu juga dengan kepribadian. Berbagai pengalaman yang ditemui dalam perjalanan hidup akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Keberhasilan seseorang dalam memaknai kehidupan akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dirinya. Keberhasilan remaja dalam memperbaiki kepribadiannya tergantung pada banyak faktor, (1) Remaja harus menentukan ideal-ideal yang realistis dan dapat mereka capai, (2) Remaja harus membuat penilaian yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahannya, (3) Remaja harus mempunyai konsep diri yang stabil, (4) Remaja harus merasa cukup puas dengan apa yang mereka capai dan bersedia memperbaiki prestasi-prestasi di bidang-bidang yang mereka anggap kurang.<sup>21</sup> Remaja yang terus memperbaiki dirinya akan berhasil menjadi manusia dengan kepribadian yang tangguh dan mampu terus beradaptasi dengan lingkungan dimanapun dia berada.

---

<sup>21</sup> Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. h. 235.